

Kajian Sosiologi Sastra Novel Karya Mahfud Ikhwan dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Sastra

Nur Fajriani R¹

Anshari²

Juanda^{3*}

¹²³ Pendidikan Bahasa, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

¹ nurfajriani21@gmail.com

² anshari@unm.ac.id

^{3*} Corresponding Author juanda@unm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan (1) konteks sosial pengarang, (2) cermin masyarakat, (3) fungsi sosial sastra dalam novel *Dawuk* dan *Anwar Tohari Mencari Mati* karya Mahfud Ikhwan. Data dalam penelitian ini adalah data tulis, yaitu kutipan-kutipan (berupa kata, frasa, maupun kalimat) yang menunjukkan konteks sosial pengarang, cermin masyarakat dan fungsi sosial sastra dalam Novel *Dawuk* dan *Anwar Tohari Mencari Mati*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup tiga langkah kegiatan yaitu teknik baca, teknik catat dan teknik interpretasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini mencakup empat langkah yaitu identifikasi, klasifikasi, pengkategorian dan mendeskripsikan hasil penelitian dengan menggunakan kajian sosiologi sastra Ian Watt. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam novel ditemukan data mengenai konteks sosial pengarang dalam novel *Dawuk* dan *Anwar Tohari Mencari Mati* karya Mahfud Ikhwan, yaitu mengungkapkan bahwa latar belakang pengarang sebagai penulis dan lulusan sastra Indonesia mempengaruhi penceritaan dalam novel, gambaran masyarakat yang tercermin dalam yaitu realitas buruh migran di Malaysia, kesenjangan sosial hingga kearifan lokal, selanjutnya fungsi sosial dalam novel *Dawuk* dan *Anwar Tohari Mencari Mati* karya Mahfud Ikhwan, yaitu sebagai penghibur sekaligus perombak masyarakat yang mengamalkan nilai-nilai religiusitas dan nilai moral serta memiliki relevansi dengan pembelajaran sastra di perguruan tinggi, tepatnya pada mata kuliah sosiologi sastra.

Kata Kunci: *Sosiologi Sastra, Novel Mahfud Ikhwan, Pembelajaran Sastra*

Pendahuluan

Gambaran kehidupan masyarakat sering kali tercermin dalam karya sastra. Mulai dari kehidupan antarmasyarakat hingga antarperistiwa, gambaran kehidupan itu merupakan suatu kenyataan sosial. Dalam menulis sebuah karya sastra pengarang tak hanya menggambarkan dunia sosial dengan begitu saja. Pada karyanya seorang pengarang tentu memainkan tokoh-tokoh ciptaannya dalam suatu rekaan untuk selanjutnya menemukan nilai dan makna dalam dunia sosial. Jika pembaca dapat memahami pesan yang tersirat dalam karya sastra maka wawasan umum tentang masalah manusiawi, sosial maupun intelektual akan semakin berkembang.

Analisis kesusastraan Indonesia membuktikan adanya beberapa pengarang atau sastrawan dalam berkarya menekankan hal yang berisukan sosial hingga lingkungan. Karya sastra Indonesia yang dimulai dari zaman Melayu Klasik hingga saat ini tidak sedikit yang meluapkan kreasi imajinatifnya sebagai bentuk pengaguman pada alam (Juanda, 2012).

Keberadaan suatu karya sastra seperti cerpen, puisi, dan novel berada dalam konteks tertentu, seorang pengarang menggambarkan masyarakat dan kondisinya dengan menggunakan aspek kebahasaan yang estetis, imajinatif dan tentu saja bermakna. Aspek yang dihadirkan pengarang dalam membangun jalinan cerita berasal dari situasi sosial. Hal ini lantaran pengarang bagian dari masyarakat dengan kapasitas imajinasi yang dapat melahirkan sebuah karya dari permasalahan sosial dan bentuk kritik untuk keadaan sekitarnya (Tube, 2018).

Karya sastra biasanya mengungkapkan realitas kehidupan nyata. Sastra juga ikut mengkaji dan menyinggung isu-isu lingkungan hidup yang dituangkan melalui novel, cerita pendek, puisi, drama, dan film bergenre sastra. (Juanda, 2016).

Peristiwa maupun fenomena yang diangkat oleh pengarang dalam karya sastra mencakup semua aspek dalam kehidupan sehari-hari. Karya sastra tidak terlepas dari korelasi antarindividu maupun antarkelompok oleh sebab itu novel bukan hanya sekadar sarana hiburan, tetapi juga tergolong sebagai seni yang menggali dan mengkaji aspek kehidupan serta nilai-nilai (moral) baik buruknya kehidupan serta mengajak pembacanya menuju budi pekerti yang luhur. (Irma, 2017). Demi memahami, mengkaji dan mengevaluasi permasalahan sosial teks sastra dan pengarangnya, maka perlu dilakukan analisis karya sastra dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Penelitian sosiologi sastra dipandang penting untuk mengetahui dampak karya sastra terhadap perkembangan sosial karena cerita yang dituturkan pengarang dalam sebuah karya sastra merupakan kritik terhadap nilai-nilai sosial, budaya, agama, dan pendidikan.

Tujuan dari penelitian sosiologi sastra sendiri adalah meningkatkan pemahaman terhadap sebuah karya sastra dalam kaitannya dengan masyarakat, termasuk menguraikan bahwa rekaan tidak berlawanan dengan kenyataan, dalam hal ini karya sastra yang disusun secara imajinatif atau bersifat khayal tetapi kerangkanya tidak bisa dipahami di luar kerangka empirisnya dan karya sastra bukan hanya sekadar gejala individual tetapi gejala sosial (Ratna, 2013).

Sosiologi sastra mempunyai sejumlah metode pendekatan terhadap suatu objek kajian. Di antaranya sastra dan marxisme, sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra hingga sosiologi pembaca dan pengaruh sosial karya sastra: Rene Wellek, Austin Warren dan Ian Watt. Untuk pendekatan sosiologi sastra menurut Ian Watt sendiri membicarakan hubungan timbal balik antara sastrawan, sastra dan masyarakat. Dalam hal ini klasifikasi sosiologi sastra menurut Ian Watt yakni konteks sosial pengarang, sosiologi sebagai cermin masyarakat dan fungsi sosial sastra. Teori Ian Watt khususnya dalam konteks sosial pengarang ini yang perlu dikaji adalah posisi pengarang dalam masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca. Untuk klasifikasi sastra sebagai cerminan masyarakat akan dilihat sejauh manakah sastra mencerminkan keadaan masyarakat. Sedangkan fungsi sosial sastra melihat sejauh mana nilai sastra berkaitan dengan nilai sosial dan sejauh mana nilai sastra dipengaruhi oleh nilai sosial (Damono, 1978).

Novel adalah jenis karya sastra yang berasal dari ide manusia. Melewati karya sastra pembaca dan peneliti diajak untuk mempelajari berbagai nilai-nilai yang bersifat kemanusiaan (Juanda, 2018). Mahfud Ikhwan, salah satu sastrawan Indonesia turut mengambil bagian dengan menjadikan dan mencurahkan kegelisahannya dalam sebuah karya novel yang menggambarkan masalah sosial manusia, dengan itu Mahfud Ikhwan menulis sebuah karya dwiloginya berjudul *Dawuk* Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu dan *Anwar Tohari Mencari Mati*. Dalam kedua novel ini pengarang menggambarkan kehidupan masyarakat dengan berbagai permasalahan sosial dan penuh konflik antara

kelompok kelas atas terhadap kelompok kelas bawah. Pengarang juga menggambarkan krisis moral di dalam karyanya yang dipengaruhi oleh faktor arus modernisasi yang membawa perubahan di lingkungan keluarga dan masyarakat. Perubahan tersebut cenderung mengarah pada krisis moral dan akhlak. Selain itu novel *Dawuk* karya Mahfud Ikhwan menjadi pemenang Kusala Sastra Khatulistiwa (KSK) 2017. Novel terbitan Marjin Kiri tahun 2017 ini berhasil mengalahkan empat karya prosa lainnya. Kesuksesan *Dawuk* menjadi salah satu alasan Mahfud Ikhwan melanjutkan ceritanya di novel kedua atau sekuel *Dawuk* yakni *Anwar Tohari Mencari Mati* yang baru terbit pada 2021. Peneliti tertarik meneliti dua novel Mahfud Ikhwan karena karyanya diasumsikan sebagai sebuah novel yang sarat dengan Sosiologi Sastra perspektif Ian Watt.

Dalam penelitian ini, penulis mencoba mengkaji karya sastra dengan pendekatan sosiologi sastra Ian Watt dengan fokus melihat konteks sosial pengarang, cermin masyarakat dan fungsi sosial pada novel Dwilogi *Dawuk* serta relevansinya dengan pembelajaran sehingga dapat dijadikan sebagai sumber bahan ajar mahasiswa di perguruan tinggi.

Metode

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dan menghasilkan data yang bersifat deksriptif yang mendeskripsikan wujud sosiologi sastra. Metode dan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis terhadap kata, frasa, klausa, dan kalimat dengan menggunakan metode simak dengan teknik baca dan teknik catat. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deksriptif kualitatif dengan kajian sosiologi sastra model Ian Watt.

Data dalam penelitian ini berupa data tertulis. Data tertulis berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang memuat bentuk konteks sosial pengarang, sastra sebagai cermin masyarakat dan fungsi sosial sastra pada dua novel karya Mahfud Ikhwan yakni *Dawuk* Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu dan *Anwar Tohari Mencari Mari* karya Mahfud Ikhwan. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah novel *Dawuk* Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu dan *Anwar Tohari Mencari Mati* karya Mahfud Ikhwan yang diterbitkan CV. Marjin Kiri dengan tebal buku masing-masing *Dawuk* Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu 181 dan *Anwar Tohari Mencari Mati* 203 halaman.

Hasil

Hasil penelitian dan pembahasan terhadap novel *Dawuk dan Anwar Tohari Mencari Mati* Karya Mahfud Ikhwan dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra Ian Watt yang terdiri atas tiga bagian. Pertama penyajian hasil analisis data tentang konteks sosial pengarang, cermin masyarakat dalam novel Mahfud Ikhwan, fungsi sosial sastra dan relevansinya dengan pembelajaran sastra di perguruan tinggi.

Konteks Sosial Pengarang

Mata Pencarian Pengarang

Dari latar belakang pengarang, Mahfud Ikhwan merupakan seorang penulis. Beberapa tahun belakangan ini ia banyak menulis cerpen dan novel, selain *Dawuk* dan *Anwar Tohari Mencari Mati*, Mahfud juga menulis novel berjudul *Ulid* serta *Kambing dan Hujan*. Pengarang juga hingga saat ini masih aktif menulis cerpen di kolom media Jawa Pos. Ia juga pernah bekerja sebagai penulis di sebuah penerbit buku sekolah, posisinya kala itu sebagai penulis buku pelajaran seperti sejarah, PPKN, Aqidah Akhlak dan dongeng -dongeng. Ada sekitar 15 buku yang ditulis selama 5 tahun. Novel *Dawuk* dan

Anwar Tohari Mencari Mati mampu mengungkapkan bagaimana pengarang mendapatkan mata pencahariannya. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini:

(1) Cerita yang kuberi judul “Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu” itu kemudian muncul teratur tiap Minggu. Masuk edisi keempatnya, redakturku bilang bahwa respons atau cerbung itu cukup bagus. (Ikhwan, 2017)

Kutipan (1) juga menjelaskan tentang kemampuan kepenulisan beberapa tokoh di dalamnya di antaranya Mas Wartawan atau Mustofa, Hendro hingga Imam Widjaja. Mas Wartawan menerbitkan ceritanya di koran setiap Minggu. Bahkan tulisannya dipuji oleh cukup bagus oleh pembaca. Sama dengan Mahfud Ikhwan dengan empat novelnya dan sejumlah cerpennya yang terus mendapat pujian dari pembaca hingga penghargaan. Wartawan memiliki tugas utama seperti penulis yaitu sama-sama menghasilkan tulisan. Dari kutipan tersebut terlihat jelas bahwa sosiologi sastra sangat berkaitan dengan konteks sosial pengarang terutama bagaimana pengarang memperlihatkan toko di dalam novelnya untuk mendapatkan mata pencaharian. Pekerjaan bagi seorang sastrawan menyebabkan masalah profesionalisme dalam kepengarangan. Sejauh mana seorang sastrawan menganggap pekerjaannya sebagai suatu profesi. Mahfud Ikhwan hingga saat ini masih berprofesi sebagai penulis sehingga di dalam karyanya banyak menggambarkan cara kerja seseorang wartawan, penulis, kritikus, dosen hingga sastrawan dalam proses menulis sebuah karya. Dalam podcast di kanal YouTube Hairus Salim Gading yang terbit pada 9 Oktober 2020, Mahfud Ikhwan menyebut lebih nyaman disebut sebagai seorang penulis.

Tingkat Pendidikan Pengarang

Latar belakang pendidikan pengarang sangat menunjang proses karya-karyanya yang dihasilkan dan pencapaian sebuah kesuksesannya. Mahfud Ikhwan merupakan lulusan Sastra Indonesia di Universitas Gadjah Mada. Ia mulai gemar menulis sejak masuk ke dalam jurusan tersebut. Selain menulis karya sastra, Mahfud juga menulis buku tentang sepak bola hingga film India. Mahfud merupakan penulis yang profesional, dan banyak menggunakan media yang populer di zaman milenial saat ini untuk menyampaikan apa yang ada dalam pikiran penulis ke pembaca dengan sangat mudah dan hasil karya sastra tersebut dapat dengan mudah pula dibaca oleh pembaca atau penikmat karya sastra.

Pengalaman Mahfud Ikhwan yang pernah mengenyam bangku kuliah serta menjadi penulis di sebuah penerbitan buku sekolah juga mempengaruhi gaya penulisannya. Dalam novel *Dawuk* dan *Anwar Tohari Mencari Mati*, Mahfud Ikhwan menggambarkan alur cerita yang kreatif dan berbobot dengan bahasa yang sederhana, mengalir hingga mudah dicerna. Pendidikan dan gaya penulisan tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

(2) Tapi, sebagai sarjana sastra, segera juga kuketahui bedanya kata sambung “akan” dan “sedang”. (Ikhwan, 2021)

Kutipan (2) menunjukkan bahwa sarjana sastra harus mengetahui hal-hal sederhana misalnya soal kata sambung. Selain itu pengarang mampu memaparkan isi novel dengan bahasa yang sederhana namun berbobot dan kreatif sehingga mengajak pembaca untuk lebih berkembang.

Masyarakat Pembaca yang dituju Pengarang

Mahfud Ikhwan dalam menulis novel *Dawuk* dan *Anwar Tohari Mencari Mati* tidak mengabaikan masyarakat pembaca yang dituju. Agar karyanya dapat diterima

masyarakat, Mahfud Ikhwan mempertingkan isi dan bahasa yang dipakai novel *Dawuk* dan *Anwar Tohari Mencari Mati* untuk ditujukan kepada pembaca yang sedikit atau banyak memiliki bekal pengetahuan sastra Indonesia hingga masalah hutan karena dalam novel tersebut cukup banyak ditemukan ungkapan yang berhubungan dengan seputar sastra hingga hutan yang melekat pada tokoh-tokoh dan latar masyarakat yang digambarkannya. Tak heran jika penulis mampu membuat pembaca terhanyut dengan tulisannya karena latar belakang pengarang sebagai lulusan sastra. berikut kutipannya:

(3) Sungguh malang! *Novel* itu bisa mengelabui seorang editor senior penerbit besar di Jakarta, yang masih memuja *novel-novel* era limapuluhan *ala Mochtar Lubis atau Trisno Yuwono*, tapi tidak dengan para pembaca pertengahan tujuh. (Ikhwan, 2021)

Berdasarkan kutipan (3) tokoh Imam Widjaja lewat suratnya ke Mas Wartawan mengkritik tentang seorang penulis yang begitu yakin dengan mutu novelnya, dengan percaya diri ia mengabaikan saran teman-temannya. Penulis yang diceritakan muncul dengan novel semi-otobiografis yang sangat tebal tentang masa kecilnya yang berlatar perang kemerdekaan, namun menurut Imam Widjaja karya itu muncul di saat yang tidak tepat, dengan naskah yang juga tidak tepat, dan nama yang lebih tidak tepat lagi karena kala itu pengarang Indonesia sedang gila-gilanya bereksperimen.

(4) Ia juga tampaknya ingin cara gara-gara. Ia bilang tanah yang kita tinggali ini bukan sepenuhnya tanah bapakku. Sebagian masuk wilayah Perhutani. Katanya, sebelum urusan jadi rumit, kau diminta menghadap ke loji." (Ikhwan, 2017)

Kutipan (4) menggambarkan latar hutan di desa bernama Rumbuk Randu dengan berbagai masalah sosialnya, terutama tentang konflik antara blandong dan polisi hutan. Letak geografis Rumbuk Randu ini disebut malang sehingga penduduknya juga menjadi pesanggem atau penggarap ladang hutan.

Analisis Gambaran Masyarakat yang Tercermin dalam Novel

Mahfud Ikhwan pengarang novel *Dawuk* dan *Anwar Tohari Mencari Mati* menggambarkan suasana pedesaan dan kehidupan sosial masyarakat yang memang acap kali terjadi. Di samping kehidupan desa yang tenang dan penghuni yang ramah, pergunjungan dan kesenjangan sosial tumbuh subur. Perbedaan kelas menjadi isu yang tak terelakkan sehingga membuat masyarakat rendah menjadi terpinggirkan. Termasuk cerita buruh migran yang merupakan portet sebenarnya TKI di Malaysia. Membaca *Dawuk* dan *Anwar Tohari Mencari Mati* sama dengan melihat portet nyata atau realitas masyarakat Indonesia saat novel tersebut ditulis dan dewasa ini.

(5) Karena itulah, secara turun temurun mereka hanya jadi pesanggem, penggarap ladang hutan. "Orang kontrakkan," begitu mereka menyebut diri sendiri. Tak mengherankan, mereka jadi kacung Sultan Agung ketika penguasa Jawa itu masih berjaya. Lalu jadi gedibal ndoro tuwan di zaman Kompeni. Lalu ganti jadi suruhan orang-orang berseragam hijau itu bahkan setelah Negara ini merdeka, sebelum kemudian jadi tukang batunya orang Malaysia. (Ikhwan, 2017)

Berdasarkan kutipan (5) digambarkan profesi kebanyakan masyarakat di Rumbuk Randu yang berlatar Jawa Timur yang dekat dengan hutan, banyak memilih menjadi pesanggem, penggarap ladang hutan, suruhan orang-orang berseragam hijau alias polisi hutan hingga memilih menjadi TKI di Malaysia. Mereka diceritakan memilih profesi tersebut karena tak mungkin jadi nelayan karena terlalu jauh dari pantai, mereka juga nanggung kalau disebut petani, tak seperti tetangga-tetangga mereka di selatan hutan, yang setiap tahun mendapat kiriman lumpur subur dari luapan air bengawan. Hal ini

merupakan cerminan masyarakat di daerah Jawa Timur, berdasarkan data di Katadata.id daerah asal pekerja migran Indonesia terbanyak dari Jawa Timur. Badan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI) per Maret 2022 merilis jumlah pekerja migran asal Jawa Timur sebanyak 28.810 orang. Novel *Dawuk* dan *Anwar Tohari Mencari Mati* memang banyak menggambarkan kisah buruh migran Negeri Jiran seperti kutipan berikut ini.

(6) Ya, Mat *Dawuk* memang bisa diupah untuk membunuh. Bisa urusan dendam, soal utang-piutang, hingga soal sengketa asmara- maksudnya: bila kau adalah suami yang ingin kasih pelajaran pada pacar istrimu, atau kau ingin menghajar suami pacarmu, atau kau adalah istri yang sebal dan ingin menggasak suami nakalmu, kau bisa menghubunginya dan minta bantuannya. Lebih jauh lagi, orang-orang juga punya perkiraan berapa Mat *Dawuk* biasa dibayar. Kabarnya murah saja. Bisa ditebus dengan sekali gaji kerja ikat batu atau satu setengah gaji kerja rumah tangga. (Ikhwan, 2017)

Kutipan (6) menunjukkan cerminan realitas buruh migran di kehidupan nyata yang di antaranya diupah untuk membunuh alias pembunuh bayaran seperti profesi Mat *Dawuk*. Hal ini dibuktikan dalam pemberitaan Antaranews.com pada Kamis, 6 November 2008 berjudul Pembunuh Bayaran Sering Bunuh Warga Jatim di Malaysia. Pelaku diberitakan memang sering membunuh orang-orang Jawa Timur dan pemesannya pun orang Jawa Timur, karena alasan utang-piutang dan perebutan wanita. Direktur Indonesian Sociology Research, Khairudin Harahap di Kuala Lumpur mengatakan pelaku bernama Mat Shaari dan Andi, kedua orang Madura yang memang sudah dikenal sebagai pembunuh bayaran. Mereka sangat meresahkan warga Jawa Timur di Malaysia karena yang banyak menjadi korban pembunuhan orang-orang Jawa Timur.

(7) “Copot kalung jimat di lehermu!” perintah Pak Imam.

“Bapak santri, tokoh agama. Masih percaya hal-hal semacam itu?”

“Tapi aku orang Jawa, Mat! Kau juga. Sudahlah, jangan membodohiku.” (Ikhwan, 2017)

(8) *Canjeg*, semacam susuk dari jenis yang terbaik. Ini yang membuatnya tak mati-mati. (Ikhwan, 2021)

Kutipan (7) dan (8) menggambarkan masyarakat di Desa Rumbuk Randu yang masih percaya dengan hal-hal mistis atau ilmu spiritual, seperti kalung jimat hingga susuk meskipun telah menjadi alumni santri hingga tokoh agama di daerah tersebut. Pola pikir masyarakat dinilai sebagai salah satu sebab hal-hal magis ini masih menimbulkan kehebohan. Hal ini juga masih kental di sejumlah daerah di Indonesia, termasuk di daerah Jawa. Mahfud Ikhwan ingin menjelaskan secara detail mengenai kondisi masyarakat khususnya bagaimana orang Jawa yang masih menggunakan ilmu-ilmu spiritual. Ditunjukkan pula kebobrokan moral, nilai religius yang semakin menurun dan kemanusiaan yang tidak ada lagi harganya. Hal ini senada dalam jurnal Universitas Islam Indonesia Yogyakarta berjudul Makna Agama dan Budaya bagi Orang Jawa, penulis Muhammad Idrus menyimpulkan bahwa terkadang agama diabaikan dalam persoalan budaya. Orang Jawa tidak lagi mempersoalkan siapa beragama apa, tetapi yang lebih penting adalah dia orang Jawa, itu saja (Idrus, 2007).

(9) Lalu makian dan cercaan bersahutan. Demikian juga deru hujan.

Selanjutnya “Bunuh Mat *Dawuk*!”

Kemudian, “Ya, bunuh saja!”

Lalu, “Ganyang!”

Juga, “Bakar!”

“Pateni Wae!”

“Pateni Wae!”

“Pateni Wae!”

“Sembelih!”

“Gorok!”

Dan Mat *Dawuk* masih bengong ketika batang bambu sebesar paha menghajar tengkuk sebelah kanannya. (Ikhwan, 2017)

Dalam kutipan (9) Mahfud Ikhwan menggambarkan maraknya main hakim sendiri, hal ini merupakan cerminan masyarakat saat ini yang masih main hakim sendiri tanpa kejelasan dan tidak menyerahkan kasus kepada pihak kepolisian. Minimnya kepercayaan publik atas proses penegakkan hukum ini berkorelasi pada cukup tingginya masyarakat yang setuju main hakim sendiri. Berdasarkan hasil survei Lembaga Survei Indonesia (LSI) menunjukkan sebanyak 30,6% responden setuju menghukum sendiri pelaku kejahatan karena tak percaya proses hukum yang adil.

(10) Kalau cuma nulis macam pengarang-pengarang zaman sekarang, tiap pekan aku bisa terbitkan buku. Bayangkan, cerita asal jadi macam ‘Rumbuk Randu’-nya si wartawan goblok ini saja bisa terbit di koran! Dan sepertinya banyak yang suka! Goblok memang gampang menular!” (Ikhwan, 2021)

Dalam kutipan (10) digambarkan tentang dunia sastra Indonesia dan model karya yang lahir. Mahfud Ikhwan sekaligus mengomentari dunia kesusastraan tanah air dimana melimpahnya kisah-kisah yang melulu berprioritaskan pasar dan kapitalisme, sehingga terenggut nilai kepedulian penulis atas estetika cerita itu sendiri. Penulis tidak hanya menyindir pengarang tetapi juga menyindir kritikus, akademisi, media, penerbit hingga pembaca. Mahfud Ikhwan dalam novelnya berbicara panjang soal sejarah sastra Indonesia, kritik pada nama-nama terkenal sejumlah penulis dan hasil kerjanya. Sindiran tersebut dapat dihubungkan dengan keadaan sastra Indonesia masa kini.

Analisis Fungsi Sosial

Nilai Religiusitas

Nilai religiusitas menjadi inti kualitas hidup manusia yang dibedakan menjadi dua, yakni religiusitas agamis dan religiusitas non agamais. Mahfud Ikhwan melalui karyanya novel *Dawuk* dan *Anwar Tohari Mencari Mati* menggambarkan nilai-nilai religiusitas melalui para tokoh ceritanya. Berikut kutipan nilai religiusitas agamais yang terdapat dalam novel *Dwilogi Dawuk* karya Mahfud Ikhwan.

(11) “Antarkan saya ke masjid dahulu. Setelah itu terserah kalian.”. (Ikhwan, 2017)

Kutipan (11) menggambarkan nilai religiusitas agamais mengacu kepada sikap dan sifat religi salah satu tokoh yakni Mat *Dawuk*. Mahfud Ikhwan menampilkan tokoh Mat *Dawuk* yang rajin beribadah dan melakukan perbuatan sesuai dengan ajaran Rasulullah (Nabi Muhammad Saw) meskipun mendapat perlakuan diskriminasi oleh warga sekitar. Selain itu terdapat pula religiusitas non agamais yang terdapat dalam novel *Dawuk* dan *Anwar Tohari Mencari Mati*, berikut kutipannya.

(12) Berbagai macam dugaan direkadaya. Ada yang meyakini kalau Inayatun dipaksa Mat *Dawuk*. Yang paling banyak dikemukakan, Mat *Dawuk* memantainya, memeletnya dengan ramuan atau jampi-jampi dan ajian. Mungkin Semar Mendem atau Jaran Goyang atau ilmu pemikat lain yang orang awam tak terlalu mengenalnya. (Ikhwan, 2017)

Pada kutipan (12) ditunjukkan nilai religiusitas non agamais. Sejumlah toko di dalam novel karya Mahfud Ikhwan ini meyakini Inayatun dimantrai dengan diberi jampi-jampi oleh tokoh Mat *Dawuk* sehingga membuatnya jatuh cinta. Hal tersebut adalah bentuk religius non agamais yang mengacu pada orang-orang yang cita rasanya, sikap dan tindakan sehari-hari lebih dekat dengan kesetiaan hati nuraninya atau percaya maupun melakukan perbuatan yang dilarang oleh agama.

Nilai Moral

Terdapat tiga jenis nilai moral pertama, nilai moral yang berhubungan dengan diri sendiri di antaranya kerja keras atau sadar akan hak dan kewajiban. Kedua, nilai moral yang berhubungan dengan manusia lain yaitu empati dan rasa hormat. Ketiga, nilai moral yang berhubungan dengan Tuhan yaitu berdoa dan bersyukur. Nilai moral yang terdapat dalam novel *Dawuk* dan *Anwar Tohari Mencari Mati* meliputi sadar akan hak dan kewajiban, rasa hormat atau berbakti kepada orang tua dan bersyukur. Nilai-nilai moral tersebut diperoleh sesuai dengan latar sosial pengarang yang mengkondisikan lahirnya novel *Dawuk* dan *Anwar Tohari Mencari Mati* karya Mahfud Ikhwan, berikut kutipannya.

(13) "*Monggo, pinarak.*" Mat memakai bahasa Jawa halus untuk mempersilahkan masuk mertua yang tak mengakuinya. "*Monggo, monggo,*" diulanginya kalimat mempersilahkan itu untuk orang-orang lainnya. (Ikhwan, 2017)

Pada kutipan (13) Mahfud Ikhwan menyuguhkan nilai moral yaitu empati dan rasa hormat kepada orang tua di dalam novel *Dwilogi Dawuk*. Diceritakan meski tokoh *Dawuk* mendapat perlakuan tak sepatasnya dari mertuanya, ia tetap menunjukkan rasa hormatnya.

(14) Ia masih sulit membuang kebiasaan buruk para TKI di Malaysia, yaitu malas shalat dan ogah puasa. Tapi kehamilan istrinya membuatnya punya alasan lebih untuk memperbaiki diri. (Ikhwan, 2017)

Kutipan (14) menunjukkan bentuk kesyukuran tokoh *Dawuk* setelah sang istri hamil, ia kini berkomitmen untuk lebih mendekatkan diri kepada sang pencipta. Hal mencerminkan nilai moral yang berhubungan dengan Tuhan yaitu berdoa dan bersyukur.

Relevansi dengan Pembelajaran Sastra di Perguruan Tinggi

Penelitian ini mengangkat tentang sosiologi sastra yang dapat dijadikan acuan dalam pembelajaran sastra. Hasil dari kajian sosiologi sastra dalam novel *Dawuk* dan *Anwar Tohari Mencari Mati* karya Mahfud Ikhwan dapat digunakan sebagai materi bahan ajar pada salah satu mata kuliah di jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Mata kuliah tersebut adalah sosiologi sastra. Pada mata kuliah ini mahasiswa mulai untuk mengetahui hubungan antara karya sastra dengan masyarakatnya, seperti pengarang, pembaca dan kenyataan sosial. Pada materi ini diharapkan Mahasiswa dapat mengenal dan memahami beberapa definisi dan hakikat sosiologi sastra

Novel *Dawuk* dan *Anwar Tohari Mencari Mati* dianalisis menggunakan pendekatan sosiologi sastra model Ian Watt untuk mengungkap konteks sosial pengarang, cermin masyarakat dan fungsi sosial dalam karya sastra. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi materi ajar dan contoh analisis salah satu teori sastra khususnya pada pendekatan model Ian Watt yang bisa digunakan dosen dalam pembelajaran mata kuliah sosiologi sastra. Dalam Rencana Pembelajaran Semester (RPS) Mata Kuliah (MK)

sosiologi sastra terdapat capaian pembelajaran yang dibebankan MK yaitu keterampilan khusus untuk mampu melakukan analisis dan menerapkan teori, konsep, pendekatan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

Novel karya Mahfud Ikhwan ini juga banyak mengangkat tentang realitas kehidupan masyarakat. Selain itu juga, novel *Dawuk* dan *Anwar Tohari Mencari Mati* banyak mengandung nilai-nilai kehidupan yang bermanfaat untuk mahasiswa maupun masyarakat secara luas dan dapat menjadi nilai pendidikan karakter.

Pembahasan

Pendekatan analisis sosiologi sastra Ian Watt bertujuan untuk mengungkap konteks sosial pengarang, cermin masyarakat dan fungsi sosial dalam novel. Ian Watt dalam esainya yang berjudul "Literature an Society" membicarakan tentang hubungan timbal balik antara sastrawan, sastra dan masyarakat yang secara keseluruhan (Damono, 1978:3). Konteks sosial pengarang dalam novel *Dawuk* dan *Anwar Tohari Mencari Mati* karya Mahfud Ikhwan ditemukan tiga temuan tentang pengarang. Pertama, mata pencaharian pengarang yang berkaitan dengan latar belakang pengarang ataupun pekerjaan yang digeluti oleh pengarang. Mahfud Ikhwan merupakan seorang penulis yang masih aktif menerbitkan karya sastra seperti novel dan cerpen, hal ini disampaikan Mahfud Ikhwan dalam Program PutCast di YouTube Mojokdotcom yang terbit pada 8 Oktober 2021. Salah satu karya Mahfud Ikhwan yang juga dianalisis oleh peneliti yakni *Dawuk: Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu* diganjar penghargaan Kusala Sastra Khatulistiwa untuk kategori prosa. Sekarang disebutkan salah satu novelnya dalam proses penerjemahan ke bahasa Inggris. Esai-esai tentang kecintaannya kepada film India dan sepak bola juga menjadi karya-karya yang moncer. Pekerjaan yang dipilih Mahfud Ikhwan juga memiliki pengaruh terhadap karya sastra yang diciptakannya. Pekerjaan bagi seorang sastrawan menyebabkan masalah profesionalisme dalam kepengarangan. Sejauh mana seorang sastrawan menganggap pekerjaannya sebagai suatu profesi. Mahfud Ikhwan hingga saat ini masih berprofesi sebagai penulis sehingga di dalam karyanya banyak menggambarkan cara kerja seseorang wartawan, penulis, kritikus, dosen hingga sastrawan dalam proses menulis sebuah karya. Dalam podcast di kanal YouTube Hairus Salim Gading yang terbit pada 9 Oktober 2020, Mahfud Ikhwan menyebut lebih nyaman disebut sebagai seorang penulis. Pekerjaan bagi seorang sastrawan menyebabkan masalah profesionalisme dalam kepengarangan. Sejauh mana seorang sastrawan menganggap pekerjaannya sebagai suatu profesi. Dalam podcast di kanal YouTube Hairus Salim Gading yang terbit pada 9 Oktober 2020, Mahfud Ikhwan menyebut lebih nyaman disebut sebagai seorang penulis.

Kedua, tingkat pendidikan pengarang yang menunjang proses karya-karya yang dihasilkan dan pencapaian sebuah kesuksesan. Mahfud Ikhwan merupakan lulusan Sastra Indonesia di UGM. Pengalaman penulis yang pernah mengenyam bangku kuliah serta menjadi penulis hingga editor sangat mempengaruhi gaya penulisannya. Ketiga, masyarakat yang dituju oleh pengarang. Mahfud Ikhwan dalam menulis novel *Dawuk* dan *Anwar Tohari Mencari Mati* tidak mengabaikan masyarakat yang dituju, penulis mempertimbangkan isi dan bahasa yang dipakai dalam dwilogi novelnya. Dari hasil analisis menunjukkan karya Mahfud Ikhwan ini ditujukan lebih kepada pembaca yang sedikit maupun banyak mengetahui tentang sastra Indonesia hingga perhutani karena banyak ungkapan yang berhubungan dengan sastra dan hutan di dalam novel *Dawuk* dan *Anwar Tohari Mencari Mati*. Kendati demikian, dwilogi Mahfud Ikhwan ini juga dapat menjadi bacaan rekomendasi untuk seluruh kalangan masyarakat.

Ian Watt dalam (Damono, 1978) mengungkapkan bahwa sastra sebagai cermin masyarakat melihat sejauh mana sastra dapat mencerminkan keadaan masyarakat. Dalam novel *Dawuk* dan *Anwar Tohari Mencari Mati* karya Mahfud Ikhwan tidak hanya menyajikan cerita rekaan tetapi juga menampilkan realitas sosial atau cerminan masyarakat sebagai bentuk kritik terhadap suatu fenomena saat novel itu di tulis hingga dewasa ini. Hal ini membuktikan bahwa karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksi terhadap gejala-gejala sosial di sekitarnya. Dalam menulis sebuah novel, pengarangbukan hanya semata-mata mencipta, tetapi juga bersifat ideologis.

Beberapa bentuk cermin masyarakat yang ditemukan dalam novel *Dawuk* dan *Anwar Tohari Mencari Mati* karya Mahfud Ikhwan di antaranya kehidupan pedesaan yang tergambar dari desa Rumbuk Randu, pergunjungan dan kesenjangan sosial yang masih tumbuh di masyarakat sekitar kita yang tergambar pada tokoh *Dawuk*, karena wajah dan perawakan yang mengerikan sehingga ia dikucilkan oleh masyarakat Rumbuk Randu bahkan tak jarang ia difitnah. Adapula potret TKI di Malaysia, diceritakan dalam novel *Dawuk* dan *Anwar Tohari Mencari Mati* karya Mahfud Ikhwan TKI kebanyakan berasal dari Jawa Timur, hal ini merupakan cermin masyarakat saat novel ditulis maupun dewasa ini dibuktikan dengan data dari Badan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI) per Maret 2022 yang merilis jumlah pekerja migran asal Jawa Timur sebanyak 28.810 orang.

Novel *Dawuk* dan *Anwar Tohari Mencari Mati* karya Mahfud Ikhwan memang banyak menggambarkan kisah buruh migran Negeri Jiran termasuk beberapa nama dan fakta cerita tentang tokoh-tokoh di Malaysia, misalnya pengarang banyak menyebut tokoh Anwar Ibrahim, yang saat itu disebut menjabat Menteri Pendidikan, bahkan diceritakan pula Anwar yang kena tuduhan korupsi dan sodomi dan kemudian dicopot dari jabatan sebagai Timbalan Perdana Menteri. Faktanya Anwar Ibrahim merupakan Menteri Pendidikan yang sempat kena tuduhan korupsi dan sodomi hingga kemudian dicopot dari jabatan. Selanjutnya cermin masyarakat yang terlihat dalam novel *Dawuk* dan *Anwar Tohari Mencari Mati* karya Mahfud Ikhwan yakni maraknya main hakim sendiri, tokoh *Dawuk* yang diceritakan mendapat perlakuan tidak adil bahkan dikeroyok secara langsung oleh masyarakat sekitar karena terpancing emosi dengan kabar yang tak benar adanya. Masalah perhutani hingga dunia kepenulisan juga tercermin dalam novel karya Mahfud Ikhwan ini. Gambaran masyarakat yang tercermin dalam novel dwilogi *Dawuk* ini sebagaimana teori yang diungkap Ian Watt.

Selanjutnya, fungsi sosial yang banyak terdapat dalam novel *Dawuk* dan *Anwar Tohari Mencari Mati* dapat digambarkan dalam bentuk nilai religiusitas yang berlaku di masyarakat dan juga terdapat nilai moral, yaitu ajaran tentang baik dan buruk akhlak dan budi pekerti. Karya Dwilogi yang dihasilkan Mahfud Ikhwan ini selain bersifat sebagai penghibur belaka juga sekaligus mengajarkan sesuatu dengan cara menghibur.

Nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam dua novel karya Mahfud Ikhwan ini diharapkan dapat membuka cara pandang dan membentuk sikap para mahasiswa di dalam proses kehidupan seperti nilai pendidikan religius, sopan satun hingga kemandirian atau kerja keras sehingga tercipta karakter-karakter yang baik serta sesuai dengan karakter yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional.

Simpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, terdapat tiga bentuk sosiologi sastra Ian Watt yaitu konteks sosial pengarang dalam novel *Dawuk* dan *Anwar Tohari Mencari Mati* karya Mahfud Ikhwan mengungkap bahwa latar belakang Mahfud Ikhwan sebagai penulis dan editor, lulusan sastra Indonesia maupun domisilinya mempengaruhi penceritaan dalam novelnya. Gaya penulisan Mahfud Ikhwan dalam menyajikan cerita dengan bahasa sederhana dan mudah dipahami semua kalangan. Cermin masyarakat dalam novel *Dawuk* dan *Anwar Tohari Mencari Mati* karya Mahfud Ikhwan yang ditemukan yakni kehidupan pedesaan yang tergambar dari desa Rumbuk Randu, pergunjungan dan kesenjangan sosial, potret TKI di Malaysia, kisah buruh migran Negeri Jiran, maraknya main hakim sendiri dan dunia kepenulisan. Peneliti menyimpulkan gambaran masyarakat yang tercermin dalam novel *Dawuk* dan *Anwar Tohari Mencari Mati* terdapat korelasi dengan masyarakat pada waktu novel itu diterbitkan dan dewasa ini. Fungsi sosial sastra dalam novel *Dawuk* dan *Anwar Tohari Mencari Mati* karya Mahfud Ikhwan menghadirkan nilai-nilai yang dapat menjadi pesan dan memberikan pencerahan kepada pembaca. Penelitian ini memiliki relevansi dengan pembelajaran sastra di perguruan tinggi, khususnya pada mata kuliah sosiologi sastra. Dalam dua novel ini juga memiliki nilai pendidikan karakter yang diharapkan dapat membuka cara pandang dan membentuk sikap para mahasiswa di dalam proses kehidupan seperti nilai pendidikan religius, sopan santun hingga kemandirian atau kerja keras sehingga tercipta karakter-karakter yang baik serta sesuai dengan karakter yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional.

Daftar Pustaka

- Damono, S. D. (1978). *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Idrus, M. (2007). Makna Agama dan Budaya bagi Orang Jawa. *Journal Portal Universitas Islam Indonesia*, 30(66), 391-401.
- Ikhwan, M. (2017). *Dawuk Kisah Kelabu Dari Rumbuk Randu*. Serpong: Marjin Kiri.
- Ikhwan, M. (2021). *Anwar Tohari Mencari Mati*. Serpong: Marjin Kiri.
- Irma, C. N. (2017). Pendekatan Sosiologi Sastra dan Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Karya Punakawan Menggugat Ardian Kresna. *Jurnal Bindo Sastra*, 1(1), 1-9.
- Juanda. (2012). Peran Sastra Anak dalam Pembiasaan Membaca Sejak Anak Usia Dini sebagai Pondasi Pembentukan Karakter yang Beridentitas Nasional. *Prosiding Konferensi Internasional Kesusastraan XXII UNY-HISKI*. 104.
- Juanda. (2016). Pendidikan Lingkungan Peserta Didik Melalui Sastra Anak Berbasis Lokal. *Conference: Konferensi Internasional Kesusastraan XXV, UNY Yogyakarta: Vol 1*.
- Juanda. (2018). Fenomena Eksploitasi Lingkungan Dalam Cerpen Koran Minggu Indonesia Pendekatan Ekokritik. *AKSIS Jurnal*, 2(2), 165-189.
- Ratna, N. K. (2013). *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tube, B. (2018). Kritik Sosial dan Nilai-nilai Pendidikan Novel Lembata Karya F. Rahardi. *Jurnal Prolitera, Jurnal Penelitian Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*. 1(1), 51-63.